

# Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Penalaran Moral Generasi Z

Harmelia Tulak<sup>1)</sup>, Hersiyati Palayukan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

<sup>1)</sup>harmeliatulak@ukitoraja.ac.id, <sup>2)</sup>hersiyati@ukitoraja.ac.id

## ABSTRAK

*This paper is an initial research in developing teaching materials based on moral reasoning for generation Z. To achieve learning objectives, teaching materials are needed as an important component in learning activities. The method used in this research is a qualitative method with documentation studies and interviews as research instruments. The interview technique was aimed at 2 Civics teachers at SMA N 11 Luwu and 3 senior high school students in grade 11. The results of the needs analysis stated the importance of planting moral values in Civics teaching materials, especially in the material of the Law and Judiciary System in Indonesia. Therefore, it is necessary to have Civics teaching materials based on moral reasoning in supporting moral education in schools, especially for Z generation adolescents. The teaching materials are in the form of teacher manuals and student textbooks.*

**Kata Kunci:** Needs analysis, moral reasoning, generation Z

## I. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam tahap perkembangan (Santrock, 2010). Hal ini dikarenakan remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak namun juga tidak di anggap sebagai orang dewasa. Masa kritis tersebut dapat meningkatkan konflik pada diri remaja yang dapat berakibat pada konflik sosial di lingkungannya. Untuk membentengi diri dari hal yang buruk, maka tugas remaja adalah belajar untuk memahami dan menyerap norma sosial yang ada agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Willis, 2010).

Adapun generasi Z atau generasi Post-ilenial atau information Generation adalah remaja yang lahir di awal tahun 1995-2010. Mereka adalah penutur asli teknologi yang mampu menggunakan teknologi sama alaminya dengan bernapas

(Tapscott, 2013). Hal ini yang kemudian membentuk perilaku remaja pada satu generasi di masing-masing zamannya.

Sebagai makhluk sosial, remaja generasi Z juga dituntut untuk mematuhi norma yang ada disekitarnya. Namun pada kenyatannya mengajarkan nilai moral kepada remaja tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyaknya intervensi dari media dan mudahnya informasi buruk yang diterima remaja menjadi hambatan penanaman nilai moral yang baik. Tumbuhnya era globalisasi membiaskan norma budaya Timur dan membaur dengan identitas yang kebarat-baratan (Willis, 2010).

Pendidikan adalah cara terbaik mengajarkan nilai-nilai moral kepada siswa. Salah satu cara dalam menanamkan pendidikan moral dalam pembelajaran adalah dengan melakukan analisis kebutuhan guna mengidentifikasi kebutuhan

siswa yang merupakan langkah awal paling penting dalam mengembangkan bahan ajar dalam suatu pembelajaran. Analisis kebutuhan adalah aktivitas yang berkaitan dengan pengumpulan informasi yang akan berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum dalam memenuhi kebutuhan belajar tertentu (Brown, 2009). Berkaitan dengan teori penalaran moral, nilai-nilai moral harus diajarkan kepada siswa untuk mengurangi dekadensi moral. Oleh karena itu, dibutuhkan data empiris tentang kebutuhan bahan ajar berbasis pertimbangan moral bagi generasi Z.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan studi dokumentasi dan wawancara mendalam secara individual. Penelitian ini menggunakan studi mendalam terhadap sekelompok kecil orang dalam membimbing dan mendukung konstruksi hipotesis penelitian. Artinya, hasil penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan tidak bersifat prediktif (Ulla & Winitkun, 2017). Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 11 Luwu.

Kelompok partisipan dalam penelitian ini adalah dua guru PKn dan tiga siswa kelas 11. Instrumen yang digunakan adalah studi dokumentasi dan wawancara semi terstruktur. Penggunaan instrumen wawancara semi terstruktur dinilai memiliki potensi dalam mengeksplorasi pengalaman pribadi secara mendalam dan memungkinkan peneliti menambahkan pertanyaan dengan tujuan untuk proses klarifikasi dan elaborasi (Guthrie, 2019)(Percy, Kostere, & Kostere, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interactive Analysis (IA). IA didasarkan pada premis bahwa mereka yang paling dekat dengan fenomena yang sedang diteliti merupakan orang-orang yang paling cocok untuk membangun fenomena representasi grafis dari pengaruh dan hasil sebuah sistem (Bargate, 2014). Model ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap menggambarkan kesimpulan atau verifikasi.

## III. Hasil dan Pembahasan

Analisis kebutuhan bahan ajar PKn pada materi Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia dilakukan dengan cara wawancara mendalam terhadap dua guru PKn dan tiga siswa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang berisi komponen pertanyaan terbuka yang terkait dengan bahan ajar PKn berbasis penalaran moral. Pertanyaan tersebut membahas tentang kondisi moral siswa, pendidikan moral yang diterapkan sekolah, kurikulum, kelengkapan perangkat pembelajaran, bahan ajar PKn yang digunakan dalam menamakan pendidikan moral siswa, pengetahuan tentang model penalaran moral, dan analisis mendalam terkait kebutuhan bahan ajar PKn.

Lembaga pendidikan saat ini sedang dipenuhi oleh generasi Z sehingga penting bagi pengelola sekolah memahami dunia mereka khususnya remaja generasi Z. Salah satu karakteristik remaja generasi Z yakni akan produktif jika tetap terkoneksi dengan internet dan media sosial. Karena dalam memanfaatkan teknologi ini sebagai media pembelajaran, sekolah harus memasukan nilai-nilai karakter yang baik agar peserta didik produktif dalam teknologi namun tetap menjaga nilai karakter yang dimiliki oleh peserta didik (Fitriyani, 2018). Jika sekolah hanya menerapkan model pembelajaran yang sama seperti 10 tahun lalu tanpa memperhatikan perkembangan zaman, bisa diyakini generasi Z ini tidak akan terdidik dengan baik.

Pendidikan membutuhkan pendidik yang profesional dan religius serta strategi berupa character building untuk menciptakan atmosfir belajar yang kondusif (Sari, 2013). Pendidikan moral di sekolah penting dilakukan oleh guru dan segenap komponen warga sekolah agar tercapai pendidikan moral yang komprehensif. Komponen-komponen pendidikan moral di sekolah yang lain yang tidak kalah penting adalah cakupan materi, variasi metode, dan evaluasi yang menyeluruh. Dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut, sekolah dengan guru sebagai peran utama dapat merancang pendidikan moral secara lebih komprehensif sehingga hasilnya dapat dicapai secara optimal, yaitu berkembangnya nilai-nilai moral dalam diri peserta didik sehingga

mereka menjadi generasi muda yang berkualitas (Rukiyati, 2017).

Penemuan tentang perkembangan moral dipelopori oleh Piaget dan Kohlberg yang menunjukkan bahwa kognitif moral berkembang melalui tahapan dan setiap tahapan mempunyai bentuk, pola dan organisasi yang dapat diidentifikasi (Isaksson, 2014).

bertumbuh dan berkembang layaknya remaja pada umumnya. Melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial, siswa SMA Negeri 11 Luwu khususnya kelas II yang menjadi subjek kajian, telah mengenal konsep moralitas seperti kesopanan, kedisiplinan, kejujuran dan keadilan. Hanya saja pada prakteknya cenderung masih kurang. Dorongan untuk melakukan perbuatan baik terkadang muncul karena dorongan dari luar diri siswa seperti agar tidak dihukum atau agar dinilai baik oleh lingkungannya. Kesadaran yang muncul dari faktor internal siswa masih belum nampak. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan/penalaran moral Kohlberg (1995), remaja tersebut pada umumnya masih berada pada tingkat konvensional. Maka tidak mengherankan jika masih banyak remaja generasi Z di SMA Negeri 11 Luwu melakukan dekadensi moral.

Sejauh ini pengelola sekolah sudah melakukan berbagai upaya dalam menanamkan pendidikan moral bagi siswa. Melakukan bimbingan bagi siswa yang melanggar aturan sekolah, mendukung siswa yang berprestasi, bekerja sama dengan orang tua siswa, menanamkan nilai moral dalam proses pembelajaran di kelas, dan sosialisasi aturan-aturan yang perlu diperhatikan oleh siswa dan para pendidik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SMAN 11 Luwu telah menggunakan kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran sesuai anjuran pemerintah. Perangkat pembelajaran yang digunakan khususnya dalam pelajaran PKn terdiri dari silabus, RPP dan satu buku paket sesuai dengan kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, "perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber

belajar, dan penilaian hasil belajar". Setelah dilakukan analisa mendalam, perangkat pembelajaran yang digunakan sekolah belum sepenuhnya lengkap. Instrument penilaian sebagai bahan evaluasi ketercapaian hasil belajar siswa belum lengkap dengan alasan keterbatasan kemampuan guru dalam menyusunnya.

Bahan ajar yang digunakan pada materi Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia adalah satu buku paket dari Kemendikbud revisi 2017. Buku tersebut merupakan bahan ajar utama bagi siswa yang berisi materi ajar dan soal-soal latihan. Siswa tidak memiliki LKS tersendiri karena langsung mengerjakan tugas yang terdapat dalam buku paket. Hal ini dirasa kurang efektif bagi siswa karena kurangnya petunjuk cara mengerjakan tugas dan siswa menginginkan agar buku tugas dibuat secara terpisah dengan buku paket. Hal ini dapat memudahkan siswa fokus dalam mengerjakan tugas.

Kemudian dilakukan analisis lebih lanjut terhadap bahan ajar PKn yang terkait dengan pendidikan moral. Hasil wawancara terhadap informan menjelaskan bahwa terdapat kaitan yang erat antara materi PKn khususnya Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia dengan pendidikan moral siswa. Dalam indikator pembelajaran yang diturunkan dalam tujuan pembelajaran tidak hanya untuk mencapai pemahaman siswa terhadap materi secara kognitif namun ada nilai-nilai moral yang perlu dicapai oleh siswa misalnya disiplin terhadap aturan dan menunjukkan sikap yang sesuai dengan hukum. Untuk menumbuhkan kesadaran moral siswa dibutuhkan desain pembelajaran yang menarik, salah satunya dengan tersedianya bahan ajar yang mampu meningkatkan pemahaman materi dan penalaran moral siswa.

Penalaran moral dan landasan orientasi moral seseorang, menurut Kohlberg (1995) akan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran moral yang menekankan pada perkembangan kognitif, dimana proses pembelajaran yang merujuk pada proses "judging" (pertimbangan, penalaran, kognitif). Basis utama dari pendekatan moral adalah kemampuan penalaran (kognitif) terhadap isu-isu moral.

Terkait penanaman nilai moral dalam bahan ajar PKn, guru memiliki beberapa kendala diantaranya kurangnya referensi buku ajar yang

menarik dan mampu menanamkan pendidikan moral dengan baik. Sumber belajar siswa hanya dari buku paket dan internet. Pendidikan moral sebenarnya sudah dilakukan oleh pihak sekolah dengan membuat aturan-aturan yang jelas, pembimbingan oleh guru wali, maupun materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hanya saja siswa masih merasa bahwa penyajian materi dalam buku paket PKn kurang menarik sehingga siswa kurang termotivasi untuk membacanya. Nilai moral yang diajarkan terlewatkan begitu saja tanpa aksi nyata. Namun demikian, menurut siswa pendidikan moral tetap penting dan diperlukan untuk hidup dengan baik dalam bermasyarakat. Siswa menginginkan bahan ajar yang memuat cerita menarik tentang kehidupan yang sesuai dengan dunia mereka sebagai remaja. Cerita tersebut dapat ditampilkan lewat buku maupun video.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik dengan model pembelajaran yang mengacu pada tuntutan kurikulum 2013. Guru mengetahui tentang model penalaran moral namun dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak pernah menggunakan model penalaran moral karena masih kurang paham langkah penggunaannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyatakan penting untuk membuat bahan ajar berbasis penalaran moral untuk mendukung pendidikan moral siswa dalam pelajaran PKn khususnya materi Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia.

#### IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa maka dapat disimpulkan bahwa pendidik maupun peserta didik menyatakan pentingnya penanaman nilai moral dalam bahan ajar PKn khususnya materi Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya bahan ajar PKn berbasis penalaran moral dalam mendukung pendidikan moral di sekolah, khususnya bagi remaja generasi Z. Bahan ajar tersebut berupa buku guru dan buku siswa. Buku pegangan guru berisi materi dan pedoman penugasan untuk siswa serta lembar evaluasi, sedangkan buku siswa berisi materi dan pedoman pengerjaan tugas.

#### REFERENSI

- [1] Bargate, K. (2014). Interactive Qualitative Analysis—A Novel Methodology for Qualitative Research. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 11–19.
- [2] Brown, J. D. (2009). Foreign and Second Language Need Analysis. In M. H. Long & C. J. Doughty (Eds.), *The Handbook of Language Teaching* (pp. 269–293). London: Wiley-Blackwell.
- [3] Fitriyani, P. 2018. Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Prosiding KNAPPPTMA ke-7*. Jakarta. ISBN 978-602-50710-5-8
- [4] Guthrie, K. H. (2019). “Nothing is Ever Easy”: Parent Perceptions of Intensity in Their Gifted Adolescent Children. *The Qualitative Report*, 24(8).
- [5] Isaksson, A. 2014. Kohlberg’s Theory of Moral Development and Its Relevance to Education, *Scandinavian Journal of Educational Research*, 23:2, 4763.
- [6] Kohlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- [7] Percy, W., Kostere, K., & Kostere, S. (2015). Generic Qualitative Research in Psychology. *The Qualitative Report*, 20(2), 76–85.
- [8] Rukiyati, 2017. Pendidikan Moral di Sekolah. *Jurnal Humanika*, Th. XVII, No. 1.
- [9] Santrock, J. W. 2010. *Life-span development*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- [10] Sari, N. 2013. The Importance Of Teaching Moral Values To The Students. *Journal of English and Education*, 1(1), 154-162.
- [11] Tapscott, Don. 2013. *Grown Up Digital: Yang Muda Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [12] Ubah, I. J. A., & Bansilal, S. (2018). Pre-service Mathematics Teachers’ Knowledge of Mathematics for Teaching: Quadratic Functions. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(6), 847–863.

- [13] Willis, Sofyan S.2010. Remaja & masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex, dan pemecahannya. Bandung: Penerbit Alfabeta.